

Implementasi Metode Problem Solving dalam Mengembangkan Berfikir Kritis Santri di Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan Madura

Masfufah

email: masfufah2606@gmail.com

Ach. Husaini

email: achhusainispdi@gmail.com

Muji

email: Mohmuji12345@gmail.com

(Universitas Sunan Giri Surabaya)

Abstrak

Learning is the process of learning to solve problems with experience and practice. This means that the purpose of learning activities is how to solve problems properly and quickly, both concerning knowledge, skills and attitudes, even covering all aspects of personality.

One example is the BMKM (Bimbingan Membaca Kitab Kuning Mandiri) di Pondok Pesantren Darussholah Pakong Modung Bangkalan. The process of learning to teach the yellow book is certain to occur in the world of education, in the delivery of the teaching and learning process the application of the method can vary. One of the important methods found in every pesantren is problem solving.

This study uses a phenomenological qualitative approach. With this type of case study. According to Moleong, naturalistic phenomenology means understanding events in relation to people in certain situations, where researchers seek to understand the meaning of a phenomenon. Meanwhile, according to Robert K.Yin, case studies are an empirical inquiry that investigates phenomena in real life contexts, the boundaries between phenomena and contexts are not clearly visible and multiple sources of evidence are used.

Kata Kunci: Metode *Problem Solving*, Berfikir Kritis, Santri, Berfikir Kritis Santri.

A. Pendahuluan

Belajar adalah proses belajar menyelesaikan masalah dengan pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik dan cepat, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek kepribadian. Hal ini butuh kemampuan berfikir kritis Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.¹

Salah satu contoh seperti, BMKM (Bimbingan Membaca Kitab Kuning Mandiri) di Pondok Pesantren Darussholah Pakong Modung Bangkalan. Proses belajar mengajar kitab kuning sudah pasti terjadi di dalam dunia pendidikan, dalam penyampaian proses belajar mengajar penerapan metodenya bisa berbeda-beda. Salah satu metode penting yang terdapat di setiap pesantren adalah problem solving. Terdapat pilihan metode dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok untuk membantu mengembangkan berfikir kritis santri, salah satunya yaitu metode problem solving. Menurut Smith, problem solving

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997),

merupakan pendekatan mengajar yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Hal ini berdasarkan pada dua tujuan pokok pengajarannya yaitu mengembangkan pemahaman yang mendalam dan meningkatkan berfikir kritis.

Berfikir kritis perlu dilatih dalam proses pembelajaran supaya santri sudah terbiasa untuk mampu mengamati situasi dan kondisi yang berada disekitarnya sehingga santri tidak mudah terpengaruh dengan mudah oleh kondisi lingkungannya. Pada dasarnya santri sudah memiliki potensi berfikir kritis terutama pada santri Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan.

Merujuk pada teori perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget, remaja (usia 11-15 tahun) berada pada tahap perkembangan pemikiran operasional formal.² Menurut Piaget tahap perkembangan pemikiran operasional formal yaitu kondisi pemikiran remaja lebih abstrak dari pada pemikiran seorang anak. Remaja tak lagi terbatas pada pengalaman kongkret aktual sebagai dasar pemikiran.

Sebaliknya, mereka dapat membangkitkan situasi-situasi khayalan, kemungkinan-kemungkinan hipotesis, atau dalil-dalil dan penalaran yang benar-benar abstrak. Selain abstrak, pemikiran remaja juga idealistis. Remaja mulai berfikir tentang ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain dengan standar-standar ideal ini. Potensi berfikir kritis santri Pondok Pesantren Darussholah ini masih harus terus-menerus dikembangkan. Upaya untuk mengembangkan berfikir kritis ini juga sejalan dengan tujuan satuan pendidikan dalam kurikulum 2013, salah satunya yaitu peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif (Kurikulum 2013).³ Pada kurikulum 2013 tingkat pesantren disebutkan bahwa dalam standar kompetensi seluruh mata pelajaran siswa diharapkan mampu melakukan kegiatan yang menuntut untuk menggunakan berfikir kritis.

Dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan satuan pendidikan dalam kurikulum 2013, salah satunya yaitu peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif (Kurikulum 2013)⁴ tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor metode pembelajaran yang diterapkan. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁵

Namun pada prakteknya sering para guru hanya menggunakan satu metode dalam pengajaran, yaitu metode ceramah. Sehingga proses belajar anak hanya sekedar merekam informasi saja. Hal demikian mengakibatkan anak menjadi kurang kreatif di dalam mengemukakan ide-ide pemecahan masalah yang efeknya akan dibawa anak dalam kehidupan di masyarakat.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan, beliau mengatakan bahwa masalah santri

² Dini Fikria Nurzakiah, Dra. Dewi Justitia, M.Pd, Kons., Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Metode Problem Solving Dalam Mengembangkan Berfikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMA Negeri 30 Jakarta)* Jurnal, 18

³ Robiatul Adawiyah, *Implementasi Metode Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Dan Hadist Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Dan Penanaman Sikap Peduli Social Pada Siswa MTs Negeri 1 Sidoarjo*, (Pedagogia: Jurnal Pendidikan, Vol. 7, No.1, Februari 2018), 62.

⁴Ibid.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, op. cit., 53

⁶ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 145.

kurang kritis, kreatif dan inovatif karena kurang adanya variasi di dalam pembelajaran, sehingga membuat siswa menjadi bosan, jenuh dan bahkan mengantuk.

Dalam hal metode yang diterapkan itu hanya sebatas menerangkan materi pembelajaran, kemudian setelah itu diberikan soal dan kalau ada problem yang bersangkutan dengan mata pelajar ataupun masalah-masalah lainnya dibiarkan tidak ada diskusi kelompok ataupun tanya jawab interaktif. Karena metode yang diterapkan masih sebatas metode yang berbasis ceramah, maka disitu ada beberapa santri yang masih sulit dalam memahami materi, dan minim berfikir kritis.⁷

Dengan adanya proses pembelajaran yang monoton tersebut, akan muncul permasalahan terhadap anak didik, yaitu kurang berkembang berfikir kritis santri, maka di sinilah letak pentingnya implementasi metode *problem solving*.

Metode *problem solving* adalah metode dengan belajar memecahkan masalah berdasarkan beberapa prinsip atau gejala atau peristiwa yang telah terjadi dengan beberapa kemungkinan. Pada tingkat ini peserta didik belajar untuk merumuskan dan memecahkan masalah, serta memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik dengan menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.⁸

Keunggulan metode *problem solving* itu sendiri dalam memecahkan masalah adalah bisa mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan santri dalam memecahkan masalah yang ada melalui berbagai alternatif solusi pemecahan masalah yang telah direncanakan. Dengan begitu, maka pemikiran santri akan berkembang karena mereka ikut aktif di dalam berfikir, tidak pasif dengan hanya menerima informasi dari guru.

Dengan diterapkannya metode *problem solving*, maka besar harapan agar tujuan belajar santri bisa mengalami peningkatan, sehingga peserta didikpun memiliki keterampilan yang kreatif dan efektif untuk memecahkan suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan yang konseptual dan prosedural.

Berdasarkan realita di atas, secara tidak langsung kondisi di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan telah diketahui bahwa metode *problem solving* cocok dengan kasus santri yang kurang berfikir kritis, dan juga telah mengetahui beberapa manfaat serta kegunaan dari metode *problem solving*. Namun pada prakteknya, penerapan metode *problem solving* di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan sudah dalam proses pembiasaan untuk membentuk santri dalam berfikir kritis akan tetapi masih harus terus ditingkatkan di masa mendatang.

Maka dari itu, peneliti di sini bermaksud mengadakan penelitian terkait hal tersebut agar ke depannya penerapan dari metode *problem solving* bisa berjalan dengan baik dan benar. Dan pada kesempatan kali ini peneliti akan mengajukan sebuah penelitian dengan judul Implementasi Metode *Problem Solving* dalam Mengembangkan Berfikir Kritis Santri di Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan Madura.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologik. Dengan jenis studi kasus. Menurut Moleong fenomenologis naturalistic bermakna memahami peristiwa dalam

⁷ Wawancara dengan salah satu guru Pondok Pesantren Darussholah Bangkalan yaitu Moh. Ilyas, tanggal 2 Oktober 2021 pukul 09.00-10.00 WIB

⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 57

kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu,⁹ dimana peneliti berupaya memahami makna sebuah fenomena, Sedangkan jenis studi kasus menurut Robert K.Yin, adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan multisumber bukti dimanfaatkan.¹⁰

Studi kasus memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus yang kemudian dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Dan kaitannya dengan tesis ini, peneliti berusaha mendalami fenomena di balik konteks tentang penerapan metode problem solving di Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan dalam meningkatkan berfikir kritis siswa.

C. Hasil dan Pembahasan Metode Problem Solving

Problem solving adalah belajar memecahkan masalah berdasarkan beberapa prinsip atau gejala atau peristiwa yang telah terjadi dengan beberapa kemungkinan pada tingkat ini peserta didik belajar untuk merumuskan dan memecahkan masalah serta memberi respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik dengan menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.¹¹

Metode *problem solving* merupakan suatu strategi pembelajaran yang masuk ke dalam ranah metode pembelajaran metode pembelajaran problem solving adalah suatu metode dengan konsep pemecahan masalah dengan metode problem solving ini diharapkan siswa bisa lebih terampil dan kreatif di dalam memecahkan suatu masalah ilmu pengetahuan selain itu metode problem solving juga memiliki maksud tertentu yaitu agar peserta didik bisa lebih aktif di dalam mengikuti proses pembelajaran tidak pasif dengan hanya mendengarkan ceramah dari guru.

Untuk menerapkan metode problem solving di dalam suatu proses pembelajaran maka terlebih dahulu harus sudah mempersiapkan permasalahan yang ada pada materi yang akan disampaikan atau diajarkan kepada santri permasalahan tersebut bisa diambil dari sumber yang berupa teks seperti buku majalah koran dan lain sebagainya atau bisa diambil dari sumber yang berupa non teks seperti peristiwa dan pengalaman yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat dari penggunaan metode problem solving pada proses belajar mengajar adalah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik menurut djahiri metode problem solving memberikan beberapa manfaat antara lain:

- a. Mengembangkan sikap keterampilan santri dalam memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara efektif dan mandiri.
- b. Mengembangkan kemampuan berfikir para siswa anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berfikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah.
- c. Melalui inkuiri atau problem solving kemampuan berfikir tadi diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati diminati santri serta dalam berbagai macam ragam alternatif.

⁹ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung), 17

¹⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Manajemen(PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997), 18

¹¹ Anisatul Mufarokah, *Srategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 57

d. Membina pengembangan sikap perasaan ingin tahu lebih jauh dan cara berfikir objektif mandiri kritis analisis baik secara individual maupun kelompok

Nampak di sini bahwa memecahkan masalah itu merupakan aktivitas mental yang tinggi.¹² Perlu diketahui bahwa suatu pertanyaan merupakan suatu masalah bergantung pada individu dan waktu. Artinya, suatu pertanyaan merupakan suatu masalah bagi seorang anak, tetapi mungkin bukan masalah bagi anak lain.

Bagi banyak pihak, terutama kalangan penyelenggara pendidikan, memandang bahwa pemecahan masalah (problem solving) bukanlah suatu hal yang asing, karena menurut Hudojo memecahkan suatu masalah adalah suatu aktivitas dasar bagi manusia. Pendidikan pun pada hakekatnya adalah suatu proses secara terus menerus yang ada pada manusia untuk menanggulangi masalah-masalah dalam hidupnya, sehingga siswa sebagai salah satu komponen dalam pendidikan harus selalu dilatih dan dibiasakan berfikir mandiri untuk menyelesaikan masalah.¹³

Dari urutan tersebut di atas, pemecahan masalah merupakan tipe belajar yang paling tinggi karena lebih kompleks dari tipe belajar sebelumnya. NCTM telah menetapkan bahwa pemecahan masalah menjadi fokus kitab di pondok.

Berfikir Kritis Santri

Proses berfikir dimulai dengan pembentukan definisi atau pemahaman, dilanjutkan dengan pembentukan pendapat, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau keputusan. Kecepatan berfikir seseorang memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran, terutama dalam proses pemecahan masalah. Sedangkan pengertian kritis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gawat, genting, dalam keadaan krisis, kondisi ini dapat sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha, dan sangat tajam dalam mengkritisi hal-hal tertentu.¹⁴

Berfikir kritis yaitu suatu kemampuan yang dimiliki setiap orang dalam berfikir tingkat tinggi yang membutuhkan latihan dan pembelajaran menggunakan analisis argumen dan melahirkan wawasan baru dari hasil interpretasi terhadap suatu fakta situasi masalah dan keadaan melalui penalaran deduktif maupun induktif merupakan dasar dalam berfikir kritis dalam berfikir kritis fikiran seseorang harus terbuka dalam menentukan keputusan yang diambil berdasarkan fakta-fakta yang dimiliki.

Facione¹⁵ menegaskan berfikir kritis merupakan penentuan keputusan terhadap apa yang harus dilakukan dan diyakini melalui sebuah jalan refleksi. Sejalan dengan pendapatnya Facione berpendapat bahwa berfikir kritis merupakan fokusnya fikiran pada refleksi untuk menentukan suatu hal yang harus dilakukan dan diyakini Critical Thinking atau berfikir kritis dapat juga diartikan sebagai sebuah seni dalam menganalisis dan mengevaluasi dengan maksud untuk meningkatkannya.^{16 17}

Siswa yang berfikir kritis akan mampu berfikir secara jernih dan rasional tidak

¹² Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum Matematika...*, 157.

¹³Hobri, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jember: CSS, 2009), 173.

¹⁴Umi Chulsum, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), 396.

¹⁵ Emily, R. Lai, *Critical Thinking: A literature Reviuw"Research Report of Pearson"* Juni (2011), 6

¹⁶Richard Paul dan Linda Elder, *Theminiature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools. Announcingthe 28th Annual International Conference On Critical Thinking*, University of California Berkeley. 19-24 (2008), 2.

¹⁷Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Imam Fuadi, Ngainun Naim, *Ethnopedagogical Leadership; Awareness Leader In Applying The Significance of Hamangku Symbol*, *International Journal of Research Publications*, Volume: 108 No. 1 (2022): 262-270

menganggap setiap informasi yang diterimanya memiliki kesamaan tanpa harus mempertanyakannya akan tetapi ia akan mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi atau fakta dan mengetahui cara memanfaatkan untuk menanyakan masalah yang dihadapinya.

Secriven dan Paul¹⁸ menegaskan bahwa berfikir dengan kritis merupakan aktifnya intelektual dalam mengkonseptualisasi menerapkan menelaah menyusun kesimpulan dan mengevaluasi data atau informasi yang dimiliki untuk memandu keyakinan dan tindakan diri merefleksikan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan penuh perenungan menjaga pikiran agar tetap terbuka sehingga bisa menerima perspektif yang lain dan selalu mawas diri dari informasi yang diterima.

Berfikir kritis juga disebut metakognisi atau proses berfikir tentang berfikir bagaimana yang dikemukakan oleh snyder. Kemampuan tersebut sangat penting bagi kehidupan siswa karena dengannya siswa akan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan mengambil atau membuat keputusan solusi yang efektif. Kamarulzaman mengemukakan berfikir kritis merupakan kemampuan untuk menentukan pilihan dan memecahkan permasalahan kunci komponen dari kemampuan ini adalah kemampuan untuk mengevaluasi pernyataan orang lain dan mampu memahami serta menelusuri suatu masalah untuk ditentukan solusi penyelesaiannya.

Implementasi Metode Problem Solving dalam Mengembangkan Berfikir Kritis Santri

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan penerapan problem solving dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Kabupaten Bangkalan.

Sesuai yang dikemukakan oleh Abdul Majid yang mengatakan bahwa kegiatan bahtsul masail sama dengan pelaksanaan metode problem based learning yakni metode yang sama-sama didasarkan kepada suatu permasalahan nyata, terdiri dari kelompok kecil-kecil, sama-sama bertujuan untuk memecahkan permasalahan dan sama-sama dibawah pengawasan seorang yang ahli yang berperan sebagai fasilitator, pelatih dan narasumber.¹⁹
²⁰

Santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Kabupaten Bangkalan juga dilatih untuk memecahkan permasalahan yang sedang dibahas dengan cara berkelompok dengan mengumpulkan data-data atau ibarah yang bersumber dari al-kutub al-mu'tabarrah (ta'bir). Setelah menemukan jawaban, santri saling mengemukakan hasil dari pencarian jawaban yang disertai dengan ta'bir dan kemudian dikuatkan atau disanggah oleh santri yang lain atau yang disebut dengan perdebatan argumentatif. Ustadz atau yang berperan sebagai fasilitator merumuskan jawaban santri tersebut dan selanjutnya disepakati menjadi jawaban permasalahan.

Maka pelaksanaan kegiatan-kegiatan penerapan problem solving dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan telah sesuai dengan pendapat ahli yaitu Abdul Majid yang

¹⁸*Ibid*

¹⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 142-143

²⁰Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Farichatuz Zulfa, Strategi Merealisasikan Pendidikan Dasar Islam Yang Kompetitif di MI Perwanida Blitar, *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiyah*, Volume: 29 No. 1 (2022): 29-42

mengatakan bahwa pelaksanaan bahtsul masail merupakan kegiatan yang menganut problem solving method yang mana metode tersebut menekankan kepada santri untuk berperan aktif dan produktif dalam menganalisis permasalahan tersebut dan kemudian memecahkannya. Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya sebagai objek penelitian, akan tetapi juga menempatkan santri sebagai subjek belajar.²¹ Dari sini dapat diambil pemahaman bahwa santri tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Penerapan Problem Solving Dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan problem solving dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan dilaksanakan melalui kegiatan bahtsul masail. Santri memiliki kemampuan yang cukup baik dalam beberapa hal yaitu:
 - a. Santri cukup mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan,
 - b. Santri memiliki kemampuan mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah sangat baik,
 - c. Santri mampu memilih argument logis, relevan dan akurat karena cukup memiliki wawasan keilmuan terhadap bahan kajian,
 - d. Kemampuan mendeteksi bias cukup baik karena kegiatan pengembangan berfikir kritis dipandu oleh moderator juga disebabkan kemampuan santri tentang materi kajian cukup baik,
 - e. Kemampuan santri dalam melakukan kesimpulan yang benar adalah cukup baik.
2. Implementasi penerapan problem solving dalam mengembangkan berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu
 - a. Tahap persiapan guru meliputi persiapan waktu pelaksanaan, persiapan materi kajian diskusi, persiapan peserta dan persiapan sarana pendukung,
 - b. Tahap pelaksanaan kegiatan, dan
 - c. Tahap penilaian.

E. Daftar Pustaka

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006),
Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009),
Dini Fikria Nurzakiah, Dra. Dewi Justitia, M.Pd, Kons., Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Metode Problem Solving Dalam Mengembangkan Berfikir Kritis Siswa, (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMA Negeri 30 Jakarta) *Jurnal*, 18
Emily, R. Lai, *Critical Thinking: A literature Reviuw"Research Report of Pearson"* Juni

²¹ HM. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Pess, 2004), 147

- (2011),
HM. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Pess, 2004),
Hobri, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jember: CSS, 2009),
Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung),
Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Farichatuz Zulfa, Strategi Merealisasikan Pendidikan Dasar Islam Yang Kompetitif di MI Perwanida Blitar, *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiyah*, Volume: 29 No. 1 (2022): 29-42
Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Imam Fuadi, Ngainun Naim, Ethnopedagogical Leadership; Awareness Leader In Applying The Significance of Hamangku Symbol, *International Journal of Research Publications*, Volume: 108 No. 1 (2022): 262-270
Richard Paul dan Linda Elder, *Theminiature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools. Announcingthe 28th Annual International Conference On Critical Thinking*, University of California Berkeley. 19-24 (2008),
Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode), Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997),
Robiatul Adawiyah, Implementasi Metode Problem Based Learningpada Mata Pelajaran Al-Qur'an Dan Hadist Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Dan Penanaman Sikap Peduli Social Pada Siswa MTs Negeri 1 Sidoarjo, *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No.1, 62.
Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993),
Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997),
Umi Chulsum, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006),
Wawancara dengan salah satu guru Pondok Pesantren Darussholah Bangkalan yaitu Moh. Ilyas, tanggal 2 Oktober 2021 pukul 09.00-10.00 WIB